



APRESIASI SASTRA DIGITAL DI ERA MILENIAL

Sofhie Suhartini, Ika Mustika

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Siliwangi

¹ sofhiesuhartini@gmail.com, ² mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id,

ABSTRAK

The growth of technology will make literature getting popular for the millennial generation. Because The creativity of millennials can liven up literature with media technology. As we know, so much literature is created by digital platforms, and we can call that digitization of literature. Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, and Wattpad are applications and digital platforms to publish their literature also publish-prose or their dramatical literature. The appreciation of digital literature is multitasking appreciation. GoodReads is one of many websites for the millennials that a subjective review and response for some literature. The Tendency of current digital literature in the millennial so instantly and has no filter-will make digital literature grow up to the literature community. For the current-literature creator, feedback about their literature it's the main priority. Currently, much of literature has transformed from books to digital platforms, which the Millennials enjoy there, and also that millennials ignore the rules and literary theory.

Keywords: *Literature, Digital, Millennial*

A. PENDAHULUAN

Sesuai data perkiraan yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 217 juta pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 67,29% termasuk dalam kelompok usia produktif 15-64 tahun. Total kelompok usia kerja adalah 140 juta. Kelompok usia yang sangat produktif menjelaskan mengapa penduduk yang lahir antara tahun 1981 hingga tahun 2000 digolongkan sebagai bagian dari generasi milenial. Sebagai referensi: Pada tahun 2021, generasi millennial akan mencapai sekitar 103 juta orang, atau 40 persen dari total populasi Indonesia. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat besar.

Istilah millennial telah dijelaskan dalam publikasi Mark McLindle di Business Insider Magazine (Christina Sterbenz, 2015). Untuk mengetahui klasifikasi generasi terbaru, Majalah Family Guide Indonesia merangkum kategori-kategori berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Generasi Terbaru (Family Guide Indonesia, 2017)

Label Generasi	Periode	Karakteristik
BABY BOOMER	1946-1964	Generasi yang dianggap dapat membangkitkan respons yang cukup reseptif dan adaptif. Bahkan berpengalaman hidup lebih banyak.



GENERASI X	1965-1980	Generasi ini lahir pada masa awal komputer pribadi (PC), video game, TV kabel, dan Internet. Penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa anggota generasi ini memiliki sikap negatif, keinginan untuk mengetahui dan mencoba musik punk cukup besar bahkan penggunaan zat terlarang semakin mengemuka. Tren Generasi X cenderung berpikiran secara mandiri.
GENERASI Y	1981-2000	Peningkatan penggunaan teknologi komunikasi bersifat instan seperti email, teks, dan jejaring sosial Facebook dan teitter. Generasi Y pun sangat menggemari game online. Ketika mereka masih muda, mereka sangat mengandalkan kerja sama secara tim. Namun saat menginjak dewasa dewasa, mereka ini semakin semangat dengan bekerja sama secara kelompok, terutama pada saat-saat kritis karena dianggap dapat saling membantu satu dengan yang lainnya.
GENERASI Z	1995-2010	Meskipun memiliki kesamaan dengan Generasi Y, namun generasi ini memiliki kemampuan untuk menerapkan setiap tindakan secara bersamaan (<i>multitasking</i>) Contoh: dalam waktu yang bersamaan Tweet menggunakan gawai, penjelajahan web, dan sekaligus mendengarkan musik menggunakan headset. Mereka bagian kaum digital yang mencintai teknologi informasi dan berbagai fitur komputer.
GENERASI ALPHA	2011-2025	Generasi yang paling akrab dengan dunia digital dan generasi ini menyebut lebih pintar dari generasi-generasi sebelumnya.

Milenial lahir di tengah kemajuan teknologi. Milenial juga dikenal sebagai Generasi Y, menggambarkan orang-orang yang dewasa di awal abad ke-21 atau lahir antara tahun 1981 dan 2000. Hal itu tentu mempengaruhi kebiasaan dan sikap mereka. Milenial identik dengan gadget dan internet. Secara khusus, keberadaan generasi milenial Indonesia yang terlibat langsung dalam membina industri kreatif mutakhir di bidang sastra menjadi berkah tersendiri bagi negara kita tercinta. Milenial memiliki kebiasaan yang agak khas. Artinya, pertama-tama, tidak jauh dari gadget. Kedua, generasi ini berkeharusan memiliki media sosial. Tidak dapat dipungkiri hampir semua generasi milenial saat



ini memiliki akun media sosial. Media sosial memungkinkan generasi ini untuk menunjukkan identitas mereka khususnya dalam lingkungan masyarakat. (Purawinangun & Yusuf, 2020)

Milenial bukanlah suatu deskripsi tunggal yang dapat diwakili oleh suatu generasi tertentu. Generasi ini begitu homogen karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya kesenjangan geografis, kesenjangan teknologi dan kesenjangan ekonomi. Tentu karakter milenial dari setiap negara pun berbeda-beda namun pada umumnya para generasi milenial tersebut identik dengan keberlimpahan informasi, teknologi dan generasi ini masif maupun aktif dalam penggunaan teknologi digital.

Berbicara tentang sastra, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarangnya, yang menggambarkan segala realitas peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan imajinasi karya sastra dan memiliki nilai estetis. Penulis menciptakan karya berdasarkan pengalaman, perasaan, ide, dan pengamatan mereka tentang gambaran kehidupan, dan dengan bantuan alat bahasa atau konvensi bahasa, mereka menuangkan berbagai visual yang diterima serta representasinya secara tertulis. Penciptaan sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari proses kreatif pengarangnya. Sastra menunjukkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah bagian dari realitas sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin manusia (Damono, 1984:1).

Saat ini bukanlah suatu hal yang sulit untuk memperlihatkan eksistensi diri melalui media sosial, dengan memposting karya-karya seperti musikalisasi puisi, seseorang dapat dikatakan memiliki eksistensi di bidang kesusastraan melalui teknologi informasi. Kini masyarakat khususnya anak muda mulai berlomba-lomba untuk membaca dan menikmati karyanya, bahkan membuka berbagai bentuk apresiasi dan kritik dari para penikmat karya sastra itu sendiri.

Berbicara mengenai perkembangan sastra dan generasi milenial tentu memiliki keterkaitan yang erat. Generasi milenial yang begitu dimudahkan dengan keberlimpahan informasi dan teknologi yang membawa pada era sastra digital di mana penciptaan karya sastra begitu mudah dari sinilah karya-karya sastra itu lahir, dinikmati dan kemudian diapresiasi melalui teknologi informasi. Dari berbagai latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Apresiasi Sastra Digital di Era Milenial”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan metode analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan informasi, memberikan wawasan tentang subjek yang dipelajari melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan (Sugiono:



2009:29). Data tersebut diberikan dalam bentuk angket atau kuisioner yang dibagikan kepada kaum yang masuk ke dalam klasifikasi milenial yang masih bersekolah dan kepada siswa yang tertarik dengan sastra.

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa bukti-bukti, catatan sejarah atau laporan yang telah disusun dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal, artikel, gambar dan buku serta akses website dan situs terpercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASA

MILENIAL DAN SASTRA

Sastra berkembang seiring dengan perkembangan dunia digital. Sastra pertama kali muncul diawali dengan lahirnya sastra lisan, kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dengan munculnya sastra tulis. Bahan tertulis ini kemudian dicetak menjadi cetakan dengan menggunakan kertas sebagai pendukung. Seiring berjalannya waktu, muncul literatur elektronik yang menggunakan teknologi sebagai medianya (komputer, handphone, internet). Hal ini sesuai dengan penegasan Merawati bahwa derajat peralihan dari sastra lisan ke sastra digital juga menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan dengan sastra tulis. Kita melihat sebuah transisi perkembangan sastra, yaitu dimulai dari sastra lisan kemudian beralih ke sastra tulis (di zaman modern ini kita mulai mengenal alat tulis dan mesin cetak untuk penerbitan), buku, majalah, jurnal, surat kabar dan telah datang ke sastra digital (Merawati, 2017: 727) hal ini merupakan suatu keberkahan bagi dunia sastra. Dengan kehadiran sastra digital, dari perspektif budaya maka perkembangan empat genre sastra ini saling melengkapi dan menyemournakan. Pertama, sastra lisan telah ada sejak lama seiring dengan perkembangan budaya lisan. Kedua, sastra tulisan tangan telah lama menyesuaikan diri dengan zaman dan budaya naskah. Ketiga, sastra cetak dan tulis mengiringi adanya budaya baca tulis. Inilah yang sering kita katakan tentang tradisi dan budaya literasi. Terakhir, keempat, sastra digital mulai berkembang seiring dengan digitalisasi menyeluruh di semua bidang kehidupan dan budaya digital.

Perkembangan sastra digital, diawali dengan lahirnya sastra lisan yang kecil dalam lingkup terbatas jangkauannya bersifat komunal, dihadiri secara tatap muka walaupun dengan jumlah yang kecil, dan dihadiri oleh orang-orang secara rutin. Contohnya seperti komunitas-komunitas pengajian Maulid Nabi, pembacaan salawat misalnya dapat ditayangkan secara *live*. Hal itu merupakan bentuk sastra lisan yang sekarang bisa dinikmati secara digital. Dahulu cakupannya hanya terbatas di suatu tempat saja namun saat ini bisa dinikmati di seluruh penjuru dunia melalui media sosial salah satunya seperti *youtobe*. Tentu hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembuktian dan keberkahan dari perkembangan digital itu sendiri, sastra lisan yang kecil dalam lingkup yang terbatas kini dapat dinikmati secara luas.



Perkembangan selanjutnya adalah sastra tulis, seperti hikayat dan syair, tujuannya agar karya-karya tersebut dapat terus terjaga eksistensinya dan dapat dipublikasikan meskipun sifatnya masih terbatas. Seiring dengan penemuan teknologi cetak, sastra berpindah menjadi sastra cetak hingga pada akhirnya kemudian berkembang menjadi sastra digital yang mampu memperkuat aktivitas perkembangan ketiga sastra sebelumnya. Inilah dunia milenial dan karena para generasi milenial ini hidup pada kondisi sosial yang berbeda maka cara menyikapi sastra pun ikut berbeda pula.

APRESIASI SASTRA DIGITAL

Secara umum, bagi apresiator sastra milenial kesenjangan sastra milenial seringkali “menyebarkan” itu lebih penting daripada berbagi pengetahuan. Sebagai contoh adalah kutipan buku dari tulisan Boy Candra yang kemudian didokumentasikan oleh pembaca dan di sebarakan melalui instgram yang dianggap cukup mewakili representasi perasaannya atau karena dianggap mengandung romantisme di dalamnya tanpa menjelaskan bagaimana keseluruhan isi dari buku tersebut.



Gambar 1. Contoh Laman Instagram berisi kutipan karya Boy Candra berjudul “Sebuah Usaha Melupakan”

Kemudian apresiasi mereka pun bersifat *multitasking*, sebagai contoh lain dalam Novel karya Boy Candra yang berjudul “Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang”, kemudian salah satu penikmat sastra kaum milenial memilih salah satu halaman di dalam novelnya yang berjudul “Pada Akhirnya”



yang dianggap mewakili dan memiliki konten karya yang indah lalu mendokumentasikannya dalam sebuah foto, membagikannya pada laman sosial media satu ke sosial media yang lain. Pada akhirnya keseluruhan novel karya Boy Candra tersebut tidak penting lagi, yang dianggap penting dan berarti adalah satu laman yang didokumentasikan dan dipublikasikan tersebut. Hal itu merupakan bentuk menikmati karya sastra oleh kaum milenial saat ini. Mereka lebih tertarik pada satu halaman yang dianggap mewakili dibandingkan membicarakan karya tersebut secara keseluruhan maupun persoalan-persoalan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.



Gambar 2.
Novel Karya Boy Candra



Gambar 3.
Satu halaman Novel Boy Candra dari Novel berjudul “Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang”

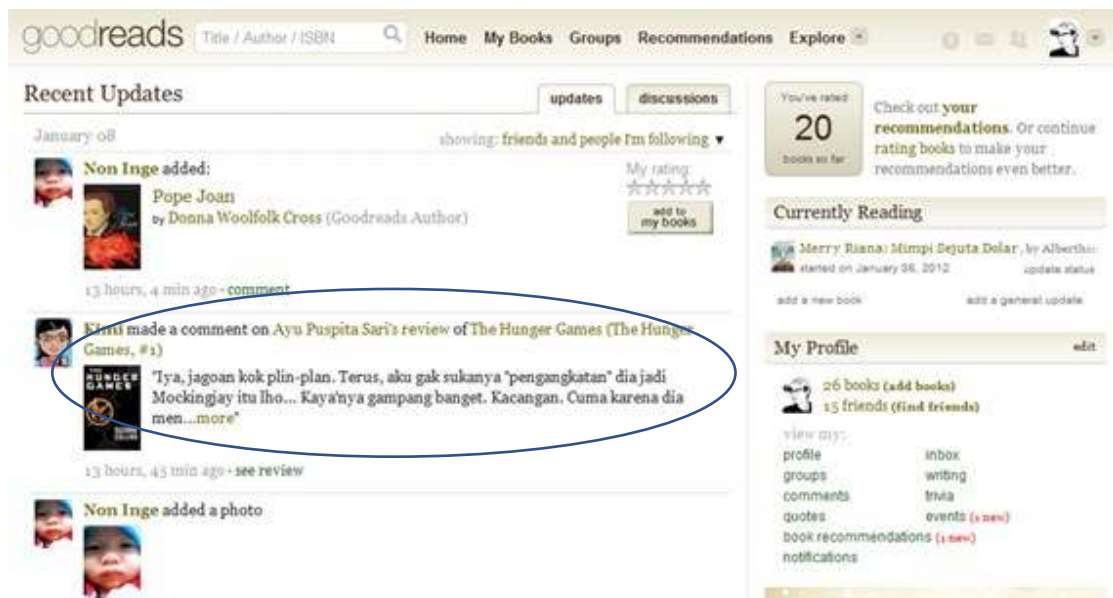


Gambar 4.
Satu halaman Novel Boy Candra dari Novel yang kemudian direpost oleh pembaca

Representasi sastra kaum milenial salah satunya adalah “sastra quote” mereka membaca namun tidak secara utuh, mempublikasikan, dan menjadi tren di kalangan generasi milenial. Selain sebagai “sastra quote” representasi sastra milenial selanjutnya adalah sebagai “sastra galau”. Dalam menghadapi kegalauan para kaum milenial, sastra tetap membuktikan fungsinya sebagai sebuah media ekspresi guna mengurangi kegalauannya yang tentu banyak menonjolkan pergolakan emosi batin pembacanya yang diapresiasi melalui sebuah tulisan kemudian dibungkus dengan estetika digital. Berkarya di era milenial ini tidak bekerja dalam satu moda, karyanya dapat dituangkan dalam sebuah teks, diiringi audio, direalisasikan melalui video, dan segala pemanfaatan teknologi digital itu dimaksimalkan menimbulkan citra estetika yang berbeda dengan era generasi sebelumnya.

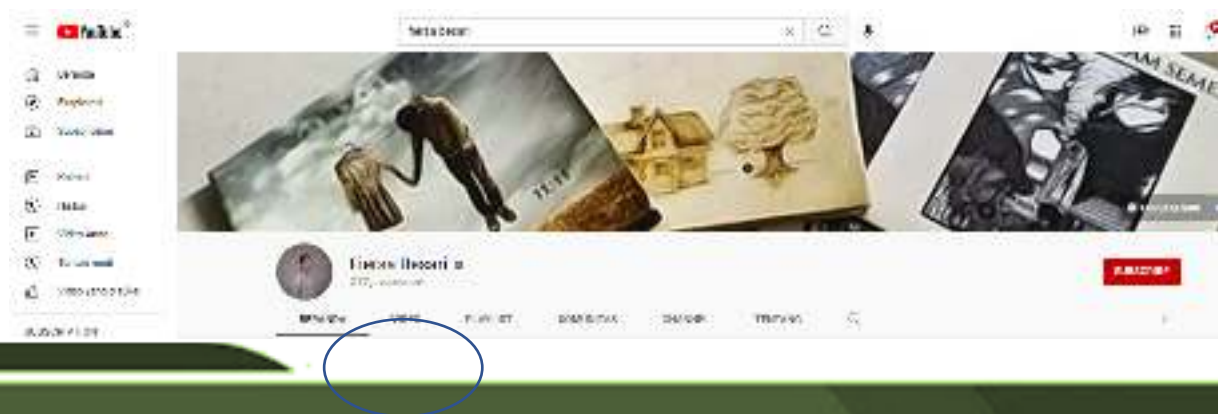


Di dalam dunia digital terdapat juga suatu situs jejaring sosial bernama *GoodReads* di mana situs ini mengkhususkan diri dalam katalogisasi buku. Di situs web ini, pengguna dapat membagikan rekomendasi bacaan dengan memberikan ulasan atau komentar. *GoodReads* bagi generasi milenial merupakan satu laman sosial media di dalamnya memberikan kesempatan bagi semua orang merayakan kebebasan berinterpretasi dalam tanggapan subjektifitas mereka terhadap karya sastra tersebut.



Gambar 5. Contoh Laman *GoodReads*

Di era milenial kebebasan subjektivitas menjadi suatu hal yang utama. Ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra kaum milenial ini tidak dituntut berpikir terlalu dalam, cukup menikmati karya sastra hanya sebagai sesuatu hal yang hanya bersifat menghibur. Dalam kondisi realitas ini maka pembaca tetap ditempatkan sebagai penentu sejarah sastra. Di era digital definisi sastrawan hebat kini telah bertransformasi. Seorang seperti Fiersa Besari menjadi sosok sastrawan yang terkenal dan paling





digemari di era digital ini kanalnya telah diikuti 2 juta lebih pengikut, bahkan satu postingan karyanya di *youtube* dapat ditonton sebanyak 2 juta kali.

Gambar 6. Contoh Laman Pengikut Fiersa Besari di kanal Youtube



Gambar 7. Contoh Laman penonton karya Fiersa Besari

Hal ini membuktikan adanya satu mesin peradaban dan kondisi baru di era ini yang perlu juga dilihat oleh kaum milenial sendiri, bahwa sastra tetap diminati meski dengan cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Namun bagi kaum *non-milenial* tidak jarang karya-karya generasi milenial ini dinilai berlabel identitas dan kedangkalan, sastra dipandang sebagai sebuah narsisme belaka. Artur Asa (2017) dalam bukunya berjudul *Cultural Perspectives on Millennials* mengatakan “Adakah generasi yang lebih narsis dibandingkan generasi milenial?” Tidak dapat dipungkiri bahwa keperluan “narsis” ini di era milenial dianggap sebagai kebutuhan pokok untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat sehingga cara mengkonsumsi sastra pun berbeda dengan generasi sebelumnya.

KREASI SASTRA DIGITAL



Kreasi sastra digital di era milenial ini cenderung bersifat instan karena tidak melibatkan lagi pihak yang berkontribusi dalam memfilter karya-karya tersebut. Jika dahulu sastra cetak memiliki redaksi yang cukup “ketat” tujuannya tidak lain dapat mengukur martabat ketinggian nilai sastra sebelum mempublikasikannya melalui surat kabar, majalah, maupun jenis media cetak lainnya. Sebelumnya pada masa Indonesia memasuki sastra cetak tidak setiap orang mampu menjadi seorang sastrawan atau penyair handal karena karya-karyanya harus terlebih dahulu melewati proses seleksi. Sama halnya seperti Fiersa Besari yang telah menjulang nama dan karyanya melalui media digital yang tidak kurang dari 2 juta pengikut penikmat karyanya. Fenomena tersebut membuktikan sastra masih memikat di mata generasi milenial, hanya saja cara menikmatinya yang berbeda dari generasi sebelumnya. Ketika membuahkan suatu karya, generasi milenial ini cenderung menginginkan umpan balik yang cepat.

Dewasa ini, dengan keberlimpahan dan kemudahan dunia digital siapapun dapat membuat karya sastra tanpa terkecuali. Penentu seleksi penilaiannya adalah para penikmat karya itu sendiri. Penulis tidak perlu lagi khawatir karyanya tidak akan dipublikasikan atau tidak dibaca karena melalui media di atas, pembaca akan menemukan karyanya dalam bentuk digitalisasi. Pembaca memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda sehingga pembaca akan memberikan tanggapan yang berbeda pula terhadap teks yang dibacanya (Susanto, 2012: 209).

Berkreasi sastra dalam konteks digitalisasi ini memiliki komunitasnya masing-masing, sebagai contoh komunitas aplikasi *platform* karya sastra yaitu *wattpad*.



Gambar 8. Laman karya sastra *Wattpad* dibaca lebih dari 147 ribu kali

Para komunitas *watpadd* belum tentu penyuka media sosial *Facebook* ataupun *Instagram*. Kaum milenial ini eksistensinya terpecah tidak selalu berada dalam *platform* aplikasi media sosial yang sama. Pada kenyataannya para sastrawan milenial yang mampu membaca realitas saat ini akan



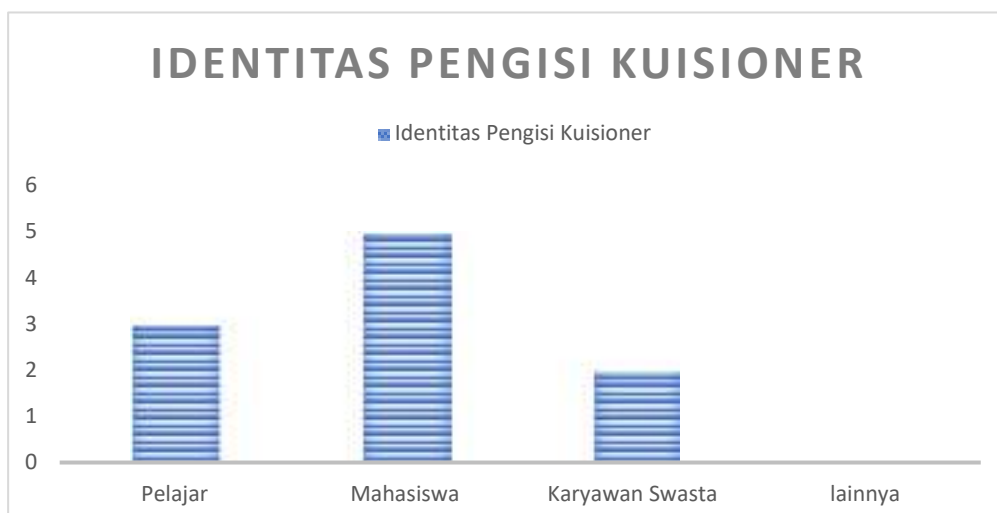
memanfaatkan seluruh *flatform* media sosial agar karya sastranya dapat dinikmati oleh seluruh komunitas *Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, Wattpad* dan *flatform* media sosial lainnya. Hal ini tentu menjadi hal menarik karena tidak pernah dilakukan oleh sastrawan di generasi sebelumnya.

Dahulu penciptaan karya sastra hanya memperhatikan kaidah kesastraan tanpa terfokus kepada keberlangsungan karyanya, apakah akan dibaca oleh seluruh kalangan atau hanya tersimpan sebagai tumpukan karya-karya usang tanpa apresiasi pembacanya. Sastrawan milenial menyadari kelemahan ini bahwa sastra yang ditulis harus dapat dibaca dan dinikmati yang pada akhirnya dapat memberikan umpan balik berupa akumulasi keuntungan materi yang sepadan karena berorientasi ekonomi.

Publikasi sastra dewasa ini pun tidak tersentralis seperti dahulu, ketika ingin menjadi seorang sastrawan yang dikenal dan menorehkan sejarah haruslah mempublikasikan karyanya melalui salah satu penerbit dan aktif berada dalam pusat-pusat sastra atau dewan kesenian sastra di suatu tempat. Kini pusat-pusat sastra telah berpindah ke gawai-gawai generasi milenial, sastra hidup dan berkembang di dalamnya. Inilah sebuah definisi apresiasi dan pembaca sastra karena sesungguhnya kembali pada konsep sejarah sastra, teori resepsi, dan respon pembaca bahwa sastra yang bersejarah adalah sastra yang dibaca (Wicaksono 2015:125).

HASIL PENELITIAN

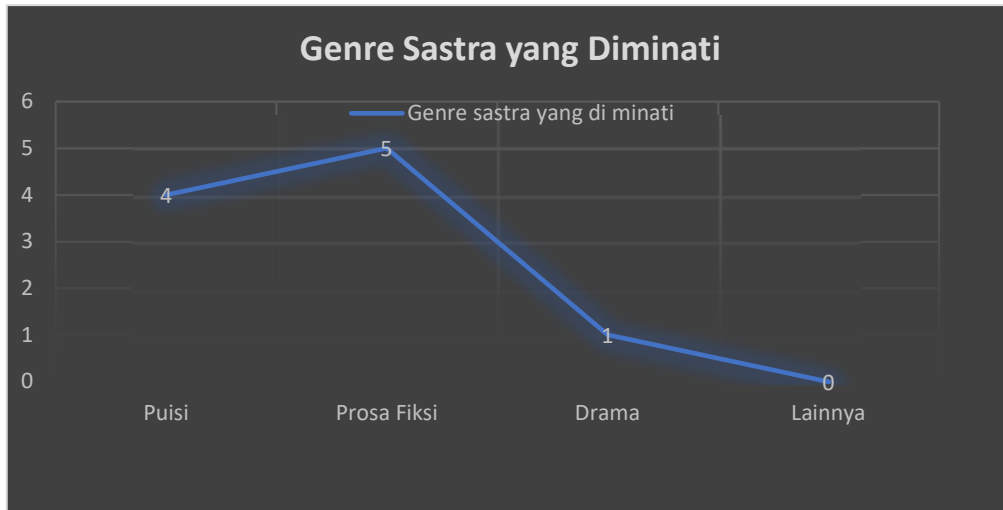
Berdasarkan hasil pemaparan deskriptif di atas, peneliti pun telah membuat sample *quisioner* atau angket dengan target (sasaran) para generasi milenial yang masih bersekolah, dan mahasiswa yang memiliki minat terhadap sastra digital maka didapatkan hasil dan temuan sebagai berikut:



Sampel tanggapan terdiri dari sepuluh responden, termasuk tiga siswa SMA, lima mahasiswa, dan dua karyawan swasta. Antusiasme mahasiswa dalam menggunakan media sosial yang dinilai paling

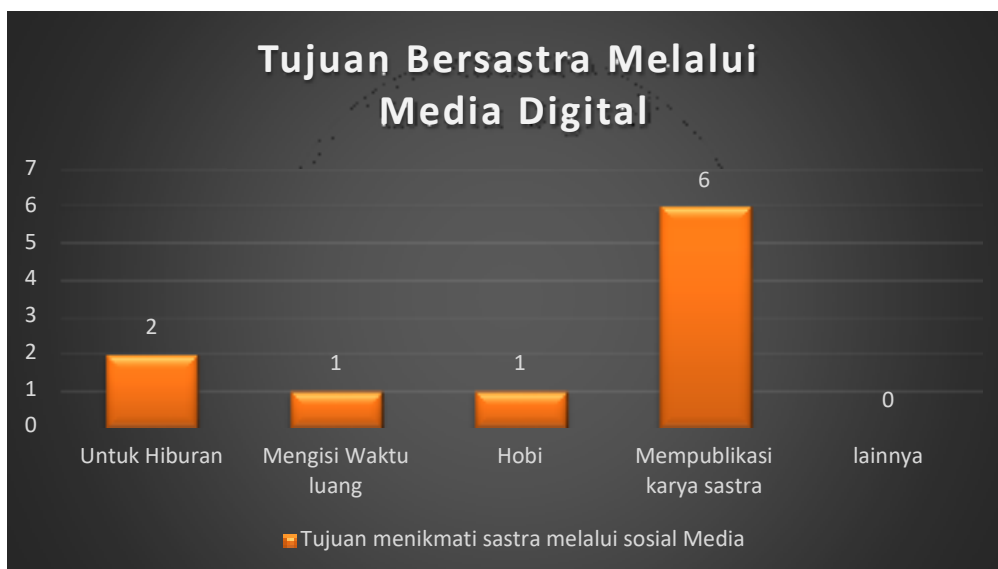


menonjol. Selanjutnya yakni genre sastra yang diminati para generasi di era milenial, peneliti mendapatkan hasil temuan, sebagai berikut:



Sampel responden yang diambil dari sepuluh responden mengenai minatnya terhadap genre sastra tertentu dan menunjukkan yang paling banyak diminati di era milenial adalah prosa fiksi kemudian puisi menempati posisi kedua dan terakhir adalah drama.

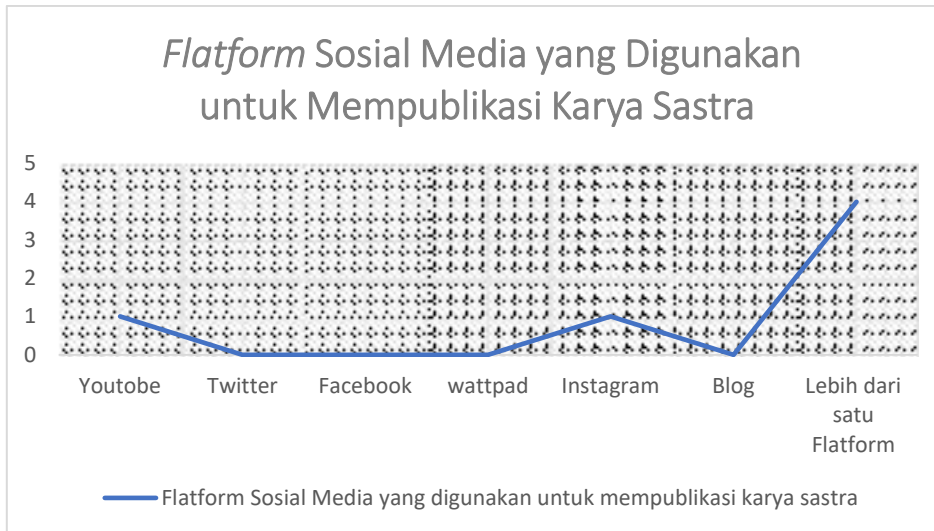
Guna mengetahui tujuan penggunaan media digital yang dimanfaatkan para kaum milenial dalam menikmati karya sastranya dapat terlihat pada diagram di bawah ini:



Dari data di atas dapat diketahui bahwa tujuan yang paling banyak diminati adalah untuk mempublikasi karyanya melalui media digital dalam berbagai platform yaitu sebanyak enam responden sedangkan empat responden lain hanya sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, tujuan



sebagai sarana hiburan menempati posisi kedua sebanyak dua responden. Selain sebagai hiburan tujuan lain adalah bagian dari hobi dan kegiatan mengisi waktu luang menempati jumlah masing-masing satu responden. Untuk mengetahui *platform* apa yang digunakan dari enam responden dapat terlihat pada grafik di bawah ini:



Dari data di atas, dapat diketahui bahwa di era milenial ini, para kreatif karya sastra menggunakan lebih dari satu *platform* sosial media untuk mempublikasikan karyanya. Adapun tujuan dari publikasi karya tersebut tergambar pada diagram di bawah ini:



Berdasarkan temuan di atas dari keenam responden yang aktif mempublikasikan karyanya, tujuan yang banyak dipilih adalah karyanya ingin dikenal di masyarakat luas, dan menjadi



penulis profesional. Tujuan kedua yang paling banyak dipilih adalah untuk mendapatkan penghasilan dan keuntungan sebanyak dua responden dan satu responden memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan.

D. KESIMPULAN

Generasi di era milenial ini atau yang disebut dengan generasi Y, merupakan istilah umum menggambarkan seseorang yang dewasa pada abad ke-21 atau generasi yang lahir antara tahun 1980 dan 2000. Secara umum, karakter generasi yang hidup di era millennial ini sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan gadget.

Apresiasi sastra digital di era milenial ini cenderung mengapresiasi karya secara intim dibandingkan analitik. Secara umum, bagi apresiator sastra milenial kesenjangan sastra milenial seringkali “menyebarkan” itu lebih penting daripada berbagi pengetahuan. Kemudian apresiasi mereka pun bersifat multitasking. Ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra kaum milenial ini tidak dituntut berpikir terlalu dalam, cukup menikmati karya sastra hanya sebagai sesuatu hal yang hanya bersifat menghibur.

Hal ini membuktikan adanya satu mesin peradaban dan kondisi baru di era ini yang perlu juga dilihat oleh kaum milenial sendiri, bahwa sastra tetap diminati meski dengan cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keperluan “narsis” ini di era milenial dianggap sebagai kebutuhan pokok untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat sehingga cara mengkonsumsi sastra pun berbeda dengan generasi sebelumnya.

Kreasi sastra digital ini memiliki beberapa ciri di antaranya bersifat instan, mengharapkan umpan balik yang cepat terhadap karya sastra yang dipublikasikan. Ciri selanjutnya adalah kelisanan digital yang berkembang saat ini membuat sastra komunal yang tersebar ke berbagai *platform* sosial media. Publikasi sastra dewasa ini pun tidak tersentralis seperti dahulu, kini pusat sastra telah berpindah ke gawai-gawai para generasi milenial. Representasi sastra di era milenial menjadi tonggak awal lahirnya “sastra quote” dan “sastra galau” di mana karya sastra merupakan tempat mengekspresikan diri tanpa batas subjektivitas. Inilah sebuah definisi apresiasi dan pembaca sastra karena sesungguhnya kembali pada konsep sejarah sastra, teori resepsi, dan respon pembaca bahwa sastra yang bersejarah adalah sastra yang dibaca.

Dari penelitian dan kuesioner responden di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa apresiasi sastra digital di era milenial ini begitu beragam, generasi milenial memilih memanfaatkan media digital untuk mempublikasikan karyanya berupa prosa fiksi maupun puisi melalui berbagai macam *platform*. Adapun tujuan yang paling banyak dipilih adalah agar karyanya ingin dikenal di masyarakat luas, dan menjadi penulis profesional. Tujuan lain yang paling mendominasi



pengapresiasian sastra digital ini adalah untuk mendapatkan penghasilan dan keuntungan dari hasil distribusi publikasi karyanya selain sebagai wadah pengekspresian diri tentunya.

E. ACKNOWLEDGMENTS

Terimakasih kepada IKIP Siliwangi yang telah memfasilitasi dan menyelenggarakan Seminar Internasional Pendidikan Bahasa ke-1, juga kepada narasumber yang bersedia membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

F. REFERENSI

- Asa B., Arthur. (2017). *Cultural Perspective on Millinnials*. Berlin: Springer International Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://iain-surakarta.ac.id/sastra-di-tangan-generasi-millennial/>
- <https://kumparan.com/sulvia-aisyah/trend-sastra-di-era-milenial-1wuQmxjgmyR>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018>
- <https://makassar.tribunnews.com/2017/07/09/fans-novel-karya-boy-chandra-dan-fiersa-besari-yuk-ke-gramedia-back-to-school>
- <https://www.wattpad.com/story/56623731-belunggu-hati-cinta-obsesi-dan-dendam>
- https://www.youtube.com/results?search_query=fiersa+besari
- Merawati, Fitri. 2017. PIBSI XXXIX Makalah disajikan dalam “Sastra Cyber Sebagai Estafet dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis” Semarang 7-8 November 2017.
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9 (1), 67. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2401>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Wicaksono, Andri, dkk. (2015). *Tentang Sastra Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.